

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar pendidik dan peserta didik akan saling berinteraksi selama kegiatan berlangsung. Seorang guru akan berupaya semaksimal mungkin agar tercapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.¹ Dan dalam belajar yang terjadi di suatu sekolah tidak lepas dari tugas, peran, dan bimbingan dari seorang guru. Guru mampu mengendalikan pelaksanaan setiap kegiatan belajar di kelas.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.² Guru memiliki banyak tugas, guru yang profesional yaitu guru yang mampu memberikan banyak hal kepada peserta didik, memberikan pembelajaran yang edukatif, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, menerapkan banyak model dan metode pembelajaran agar peserta didik tidak merasakan kejenuhan dan rasa bosan.

1 Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PRANADAMEDIA GROUP, 2013), hlm.4

2 Nurhaidah, M. Inya Musa, Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2 No.4, April 2016, hlm.9

Sedangkan dalam paradigma Jawa, seorang pendidik diidentikkan dengan guru, yang mempunyai makna “Digugu dan ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan kognitif maupun psikomotorik.³

Dalam pengertiannya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau peserta didik. Dan dalam pandangan masyarakat guru sangat dicontoh kepribadiannya dan dihormati. Guru sangat mulia dalam tugasnya mendidik dan memberikan contoh-contoh yang baik.

Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau / mushalla, di rumah dan sebagainya. Menjadi guru adalah seorang profesi yang sangat dihargai dan di hormati oleh masyarakat luas, karena masyarakat beranggapan seorang guru adalah orang yang berjasa dalam hal apapun, lebih-lebih dalam dunia pendidikan. Sebagai orang tua akan menyerahkan penuh tanggung jawab tentang pendidikan kepada seorang guru.

Merujuk pada pada dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat islam untuk berbuat baik. Allah swt, berfirman di dalam Q.S Ali Imran : 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto : STAIN PRESS, 2012), hlm.54,

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang”(Q.S Ali Imran : 104).⁴

Allah Swt berfirman bahwasannya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mukngkar, mereka adalah golongan orang-orang yang beruntung.⁵

Seorang guru hendaklah menjadi seseorang yang berguna, dapat menyampaikan kebaikan, hal-hal yang positif dan jauh dari hal yang negatif untuk semua lapisan masyarakat. Dan guru termasuk dari golongan orang-orang tersebut (*amar ma'ruf nahi mungkar*) karena guru dapat memberikan pengajaran, mendidik, dan bimbingan ke arah yang lebih baik. Dan seorang guru merupakan pekerjaan yang dilakukan secara ikhlas, tanpa pamrih dan tanpa balasan dan tanpa jasa.

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme yaitu mendidik, mengajar dan melatih anak didik. Guru sebagai pendidik meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Madinah Ilmu, 2012), hlm.63

⁵ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hlm.85

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan.⁶ Selain itu masih ada lagi tugas guru yang terlibat dalam kehidupan masyarakat yang berinteraksi sosial, guru menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak didik agar dapat mempunyai sifat kemanusiaan dan kesetiakawanan. Dan juga guru adalah sebagai orang tua kedua yang dipercayakan oleh kedua orang tua atau wali anak dalam jangka waktu tertentu.

Seorang guru dalam suatu kelas mampu mengatasi suatu persoalan yang terjadi di sekolah, misalnya saja dalam hal pembelajaran atau masalah siswa dalam minat belajar yang kurang, seperti menulis, menghitung dan membaca. Membaca menjadi kunci utama peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menulis, menghitung dan membaca itu saling berkaitan demi berlangsungnya pembelajaran disetiap harinya. Contohnya saja dalam hal membaca guru harus benar-benar sangat memperhatikan siswa dalam kegiatan membaca agar peserta didik mampu dan lancar dalam membaca.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan dengan pengalaman yang aktif, yakni sesuatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, bertujuan perlu pemahaman dan pemaknaannya akan ditentukan sendiri oleh sejumlah pengalaman pembaca.⁷ Membaca bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.143

⁷ Inawati dan Muhammad Doni Sanjaya, Kemampuan Membaca CEPAT dan Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri Oku, *Jurnal Bindo Sastra 2 (1) (2018)*, hlm.174

kemampuan peserta didik dalam proses belajar namun juga akan bermanfaat di masa depannya, banyak membaca banyak ilmu pengetahuan yang didapat.

Kemampuan membaca bagi seorang siswa atau peserta didik sangat penting karena merupakan salah satu dasar untuk memahami dan menambah pengetahuan mata pelajaran yang lain.⁸ Tidak semua siswa yang masuk pada kelas rendah atau kelas 1 bisa lancar atau mampu dalam membaca, pasti ada sebagian yang tidak bisa atau tidak lancar dalam membaca. Pada situasi ini seorang guru perlu adanya bimbingan lebih kepada peserta didik agar mampu membaca. Banyak metode yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, contohnya saja metode *role playing* atau bermain peran.

Metode *role play* atau bermain peran adalah salah satu dari pengajaran berdasarkan pengalaman. Karena melalui bermain peran anak mampu mengekspresikan perasaannya tanpa adanya keterbatasan kata atau gerak.⁹ *Role playing* suatu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, penguasaan bahan pelajaran melalui kreatifitas serta ekspresi untuk mengembangkan imajinasi dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan merasa percaya diri bahwa mereka mampu melakukannya dengan bebas tetapi tidak lepas dari kegiatan pembelajaran.

8 Sukamong Boliti, Peningkatana Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN I Lumbi-Lumbi Melalui Metode Latihan Terbimbing, *Jurnal Kretif Tadulako Online Vol.2 No 2*, hlm.13

9 Ismawati Alidha Nurhasanah, Atep Sujana, Ali Sudin, “Penerapan Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hubungan Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya”, *Jurnal Pena Ilmiah : Vol. 1, No.(2016)*, hlm. 613

Melalui metode pembelajaran ini, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, tidak akan merasa terabaikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka juga bisa membaca seperti yang lainnya. Memiliki semangat dan kemauan untuk belajar, dan tidak akan merasa berkecil hati.

Dari kegiatan pengamatan atau observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Miftahul Huda, peneliti mengunjungi kelas 1 dan mendapati beberapa siswa belum bisa membaca dengan lancar atau kemampuan membaca yang masih kurang . Sedangkan sebagian siswa sudah bisa membaca karena sudah di ajari membaca sejak dari TK.¹⁰ Bagi siswa yang tidak bisa membaca bisa saja disebabkan pengajaran yang kurang mereka sukai atau bosan. Butuh adanya inovasi dalam mendidik atau mengajari siswa belajar membaca yaitu dengan metode *role playing* yang mengajak siswa belajar sambil bermain akan mengurangi titik kebosanan pada siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan rasa senang dan gembira.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Role Playing* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca bagi siswa kelas I MI Miftahul Huda Ellak Laok Lenteng Sumenep”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan *role playing* dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa kelas 1 MI Miftahul Huda Ellak Laok Lenteng Sumenep ?

¹⁰ Kunjungan ke MI Miftahul Huda Ellak-Laok Lenteng Sumenep, pada 20 Agustus 2019

2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat *role playing* sebagai metode meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa kelas 1 MI Miftahul Huda Ellak Laok Lenteng Sumenep ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh hasil dari penerapan *role playing* dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa kelas 1 MI Miftahul Huda Ellak Laok Lenteng Sumenep
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat *role playing* sebagai metode meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa kelas 1 MI Miftahul Huda Ellak Laok Lenteng Sumenep

D. Kegunaan Penelitian

1) Teoritis :

- a. Dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca melalui metode *role playing*
- b. Dapat memberikan inovasi ke pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

2) Praktis :

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian akan menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa kelas rendah. Dan penelitian ini akan menjadi motivasi bagi pendidik untuk lebih kreatif lagi

dalam mendidik dan membimbing peserta didik kedepannya.

- b. Bagi sekolah MI Miftahul Huda Ellak Laok Lenteng Sumenep sebagai inovasi baru, menjadi lebih memotivasi guru dalam mendidik dan membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam mengatasi kesulitan membaca melalui *role playing* ini, agar tidak ada ketertinggalan kepada peserta didik.

- c. Bagi siswa

Sebagai acuan untuk menambah motivasi belajar dalam proses pembelajaran

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian bukan hipotesis perbedaan atau hubungan, melainkan hipotesis tindakan. Idealnya hipotesis penelitian tindakan mendekati pendekatan penelitian formal. Situasi lapangan yang senantiasa berubah membuatnya sulit untuk memenuhi tuntutan. Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang disulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan.¹¹ Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan adalah :

Penerapan Metode *Role Playing* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca bagi Siswa kelas I MI Miftahul Huda Ellak-Laok Lenteng Sumenep tahun pelajaran 2020/2021

¹¹ Zainal Aqib & M. Chotibuddin, *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), hlm. 56.

F. Ruang Lingkup

1. Variabel *input*

Variabel *input* dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan lingkungan sekolah di MI Miftahul Huda

2. Variabel proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran *role playing*. Dimana *role playing* atau bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang¹²

3. Variabel *output*

Variabel *output* dalam penelitian ini adalah meningkatkan lancar membaca. Membaca adalah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

G. Definisi Istilah

Agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna, maka penulis memandang perlu adanya penegasan judul agar dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan judul penelitian diatas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru

Guru adalah pendidil dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

¹² Nining Mariyaningsih, Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Motode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, (Surakarta : CV Kekata Group, 2018), hlm. 90.

pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi final.

2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diperlukan. Dimana peserta didik membaca teks latin bahasa indonesia, seperti teks cerita dan teks dialog atau percakapan. Kegiatan tersebut akan melatih siswa untuk lancar membaca dan mengingat setiap huruf abjad.

3. *Role Playing*

Role playing atau bermain peran salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Skripsi I dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung” oleh Vero Nika Fakultas Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Skripsi II dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode *Role Playing* pada Kelompok B di

RA Masyithoh Pangenjuru Tengah Purwurejo Tahun Ajaran 2013/2014” oleh Bramanisri Sekar Wigati Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi 1 dan skripsi II dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti buat. Skripsi I terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas model pembelajaran membaca melalui *role playing*. Perbedaan dari penelitian peneliti dengan penelitian skripsi karya tersebut terletak pada fokus dan objek penelitian yaitu pengaruh model pembelajaran *role playing* terhadap keterampilan membaca nyaring pada pelajaran bahasa Indonesia dan dari sini sudah terlihat perbedaan peneliti fokus ke pengaruh model pembelajaran pada mata pelajaran. Sedangkan yang peneliti buat fokus dan objek penelitiannya lebih menjurus ke fokus meningkatkan kemampuan membaca di kelas 1.

Sedangkan skripsi II terdapat persamaan tetap pada model pembelajarannya yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan membaca menggunakan metode *role playing* untuk membaca. Perbedaan dari skripsi II karya tersebut dengan peneliti terletak pada objek penelitian yaitu difokuskan kelompok B TK/. Sedangkan fokus dan objek penelitian yang peneliti buat lebih menjurus meningkatkan kemampuan membaca dan difokuskan ke kelas 1 SD/MI

